

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 1945-1947 merupakan bagian penting dalam sejarah Indonesia, karena pada masa tersebut Indonesia baru merdeka. Namun kemerdekaan yang terbelah masih baru tersebut menjadikan Indonesia mulai memasuki babak baru, yaitu masa Revolusi Fisik. Revolusi yang menjadi alat tercapainya kemerdekaan bukan hanya merupakan kisah sentral dalam sejarah Indonesia, melainkan merupakan unsur yang kuat dalam persepsi bangsa Indonesia tentang dirinya sendiri.¹

Revolusi Fisik hadir bersamaan dengan mulai berakhirnya Perang Dunia II, dimana pada saat itu negara Sekutu dan Uni Soviet menjadi pemenang dalam perang periode tersebut. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah peristiwa menyerahnya Jepang kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945.²

Kekalahan Jepang atas Sekutu tentunya memengaruhi situasi di Indonesia yang kemudian mengakhiri pendudukan Jepang dan beralih dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno-Hatta. Namun di tengah situasi tersebut, terdapat informasi tentang datangnya pasukan Sekutu yang diboncengi oleh tentara NICA (*Netherlandsch-Indische Civiele Administratie*) ke Indonesia. Upaya tersebut menjadi kesempatan bagi Belanda untuk menguasai bekas koloninya kembali.

Di samping hal tersebut, Indonesia sudah bersiap dalam menghadapi kekacauan yang akan ditimbulkan oleh Sekutu dan NICA. Semangat revolusi

¹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Penerbit Serambi, 2008), hlm. 428.

² Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia VI* cetakan ke-7 (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), hlm. 185.

menjadi faktor betapa kuatnya mental yang dimiliki para masyarakat Indonesia, maka tidak dipungkiri begitu banyak pertempuran-pertempuran yang meletus selama masa Revolusi Fisik. Masa ini disebut juga dengan “Masa Bersiap”. Istilah tersebut lahir dari aba-aba: “Siaaap!”, yang dimana aba-aba tersebut merupakan ucapan khas yang senantiasa diteriakkan para pemuda untuk berkumpul dan berbaris agar siap bertempur melawan Sekutu dan NICA. Masa ini diistilahkan sebagai proses perubahan revolusioner, terjadi kekacauan, kericuhan, dan gerakan sosial bersenjata terhadap penguasa kolonial dan pendukungnya yang hendak menjajah kembali Indonesia.³

Dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tentunya terdapat peran dari para tokoh yang berkontribusi, baik dengan cara fisik seperti melalui pertempuran maupun non-fisik berupa diplomasi. Para tokoh tersebut disebut dengan pahlawan.

Pahlawan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani.⁴ Adapun dalam kajian ini penulis lebih berfokus pada salah satu tokoh yang merupakan pahlawan yang berasal dari Bandung yang kemudian merintis ke wilayah Keresidenan Bogor untuk berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan, yaitu Harun Kabir.

Harun Kabir merupakan salah satu tokoh yang dijadikan sebagai nama jalan di tiga daerah, seperti di Bogor, Sukabumi dan Cianjur.⁵ Hal tersebut tidak lain karena ia merupakan salah satu pahlawan yang berasal dari kaum menak Sunda yang kemudian berkontribusi pada masa Revolusi Fisik di wilayah Keresidenan

³ Mohammad Iskandar dalam Edi Sudarjat, *Bogor masa Revolusi 1945-1950: Sholeh Iskandar dan Batalyon O Siliwangi* (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 50.

⁴ “Arti kata pahlawan”, KBBI, diakses 11 Oktober 2024. <https://kbbi.web.id/pahlawan>.

⁵ Hendi Jo, *Demi Republik: Perjuangan Kapten Harun Kabir 1942-1947* (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2023), hlm. vii.

Bogor. Dalam konteks periode Revolusi Fisik, Keresidenan Bogor membawahi tiga wilayah yang terdiri dari wilayah Bogor, Sukabumi dan Cianjur.

Harun Kabir awalnya merupakan seseorang yang terlahir dari keluarga menak dan juga memiliki riwayat menjadi salah satu *ambtenaar* (pegawai sipil atau pejabat) di kantor Keresidenan Bogor, Hindia-Belanda pada tahun 1940 yang termuat di dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 19 Juli 1940.⁶ Disebutkan bahwa Harun Kabir ditugaskan di kantor Keresidenan Bogor sebagai pejabat keuangan pada tahun tersebut. Di tahun ini pula, Harun Kabir beserta keluarga pindah ke Bogor dan tinggal di kawasan Jalan Ciwaringin No. 33-33B. Adapun pada zaman pendudukan Jepang, posisi Harun Kabir naik sebagai Kepala Bagian Keuangan Keresidenan Bogor pada tahun 1943 dan masih menetap di rumah dinas tersebut. Pada tahun 1944 juga Harun Kabir bergabung dengan organisasi *Bogor Hokokai* (Kebaktian Rakyat Bogor) dan menjadi wakil dari golongan bumiputera bersama tokoh-tokoh nasionalis yang lain, salah satunya yaitu Gatot Mangkupraja. Dari persinggungan dengan Gatot Mangkupraja tersebut, Harun Kabir diajak dan kemudian bergabung dengan *Suishintai* (Barisan Pelopor) yang dibentuk oleh *Djawa Hokokai* (Kebaktian Rakyat Jawa) sebagai staf pelatih di sayap pemuda *Djawa Hokokai* tersebut.⁷ Kesibukan Harun Kabir dalam bidang militer kian berlanjut hingga pada tahun 1945, ia terpilih sebagai bendahara di bawah Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Bogor.⁸

Pada masa Revolusi Fisik, negara Indonesia yang baru berdiri tidak memiliki apa-apa, lebih-lebih di bidang kemiliteran dan persenjataan. Oleh karena demikian, ada banyak laskar-laskar dengan berbagai macam nama yang

⁶ “Berichten Provincie West-Java”, *Bataviaasch nieuwsblad*, Batavia, 19 Juli 1940, hlm. 7, diakses 6 Oktober 2024, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011123207:mpeg21:p007>.

⁷ Hendi Jo, hlm. 47-53.

⁸ Hendi Jo, hlm. 11.

dibentuk oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi untuk mempertahankan kemerdekaan.⁹

Satu bulan kurang setelah diproklamirkannya Indonesia, Laskar Ciwaringin 33 dibentuk oleh kalangan pemuda di Bogor dan Harun Kabir terpilih sebagai pemimpin oleh kalangan pemuda tersebut.¹⁰ Laskar Rakyat 33 ini di dalamnya terdapat tokoh anggota yang menjadi ikon salah satu jalan di Depok, yaitu Margonda.¹¹ Harun Kabir menjadi pemimpin sekaligus penggagas Laskar Ciwaringin atau Laskar Rakyat 33, dari sini pula Harun Kabir menghibahkan sebagian rumahnya untuk markas LR 33, sedangkan ia dan keluarganya menempati rumah berpaviliun, rumah sebelahnya yang lumayan besar dijadikan pusat perjuangan, termasuk kegiatan PMI cabang Bogor yang dikordinasi oleh Soekrati, istri Harun Kabir. Didirikannya Laskar Rakyat 33 oleh Harun Kabir adalah karena ia mendambakan terbentuknya suatu organisasi tentara yang berjangkauan luas dan menganggap BKR tidak mewakili keinginannya, meskipun demikian Laskar Rakyat 33 tidak saling berselisih dengan BKR dan berkolaborasi dalam pelatihan-pelatihan di lapangan Laskar Rakyat 33 telah berkontribusi dalam operasi gabungan bersama BKR pimpinan T.B. Muslihat untuk menyerang Stasiun Bogor pada pertengahan September 1945.¹²

Pada bulan Oktober 1945, para anggota LR 33 beserta pemuda BKR dan Barisan Pelopor merampas sejumlah senjata milik tentara Jepang dengan menghadang dan menawan para serdadu Jepang di stasiun-stasiun kecil sekitar Bogor seperti Cilebut, Citayam dan Bojonggede, diperkirakan ada 150 orang

⁹ Sudarjat, hlm. 4-9.

¹⁰ Hendi Jo, hlm. 58.

¹¹ Sudarjat, hlm. 61-62.

¹² Hendi Jo, hlm. 59.

serdadu Jepang yang berada dalam kereta yang menuju ke Jakarta tersebut.¹³ Para serdadu Jepang tersebut hampir dibunuh oleh para sebagian pemuda tersebut, namun berhasil dicegah oleh anggota BKR yang lain dan salah satu yang mencegahnya ialah Harun Kabir. Selanjutnya serdadu Jepang diserahkan ke markas BKR di Bogor.¹⁴ LR 33 dibawah pimpinan Harun Kabir ini selain berhasil mempertahankan, juga berhasil merebut sejumlah fasilitas umum, salah satunya seperti stasiun-stasiun kereta api tersebut di wilayah Bogor dan sekitarnya.¹⁵

Harun Kabir juga sempat bersinggungan dengan Soekarno dan memang sudah saling mengenal. Selain memang karena relasi Harun Kabir dengan Gatot Mangkupraja yang merupakan kawan seperjuangan Bung Karno di PNI dan menjadi guru politik Harun, orang tua Harun Kabir sendiri sudah saling mengenal pada tahun 1930, dimana pada saat itu Raden Abung Kabir (ayahanda Harun Kabir) tinggal di Blitar karena mendapat tugas sebagai pengawas di salah satu perkebunan daerah tersebut. Raden Abung Kabir lantas membawa istri dan anak, yaitu Mintarsih dan Harun Kabir ke Blitar dan tinggal bersebelahan dengan orang tua Soekarno. Maka tidak dipungkiri bahwa Harun menyerap ide-ide nasionalisme dari Soekarno sejak tinggal di Blitar. Selain Soekarno, Harun juga pernah bersinggungan dengan Tan Malaka.¹⁶

Di samping seorang patriot yang turut berjuang pada masa Revolusi Fisik, Harun Kabir memiliki rasa kemanusiaan di saat banyak rakyat Indonesia yang tak pandang bulu terhadap para warga Belanda, Harun Kabir senantiasa melindungi orang-orang yang tak bersalah dan tidak berdaya. Harun Kabir

¹³ Melawan Lupa Metro TV, “Perjuangan Harun Kabir dan Bukti Kejahatan Perang Militer Belanda”, *Youtube video*, diunggah 8 April 2022, diakses 8 Oktober 2024, <https://youtu.be/35Gc1DkwZ1k?si=BoZsBXwVvVEgG6Ef>.

¹⁴ Sudarjat, hlm. 62.

¹⁵ Melawan Lupa Metro TV, “Perjuangan Harun Kabir dan Bukti Kejahatan Perang Militer Belanda”, *Youtube video*.

¹⁶ Hendi Jo, hlm. 72-73.

sendiri sempat berpidato di hadapan para anggota LR 33, “Kita berjuang dan bertempur bukan untuk kepentingan bangsa saja, melainkan juga demi kemanusiaan”.¹⁷

Penelitian ini mengangkat sosok Harun Kabir sebagai tokoh penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang dalam hal ini yaitu pada masa Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor pada periode 1945 – 1947. Harun Kabir bukan hanya seorang perwira militer biasa, tetapi juga pemimpin yang menunjukkan ketegasan, keberanian, kegigihan yang disertai sisi kemanusiaan yang tinggi.

Namun demikian, nama Harun Kabir masih belum dikenal secara luas oleh masyarakat Bogor sendiri yang di mana dalam bukti-bukti sejarah yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi besar oleh Harun Kabir dalam mempertahankan kedaulatan Indonesia di wilayah Keresidenan Bogor. Minimnya literasi kesejarahan maupun kajian ilmiah tentang Harun Kabir menjadikannya sebagai tokoh lokal yang nyaris terlupakan dalam narasi sejarah lokal. Hal ini menunjukkan tingginya urgensi untuk mengangkat kembali peran tokoh-tokoh lokal yang telah berjasa agar generasi muda tidak terputus dari akar sejarah perjuangan bangsanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural. Mengangkat kembali sosok Harun Kabir berarti menghidupkan kembali ingatan kolektif masyarakat Bogor terhadap sejarahnya sendiri, serta mendorong kesadaran akan pentingnya menghargai para pejuang lokal yang telah memberi sumbangsih nyata bagi kemerdekaan Indonesia terutama dalam hal ini yaitu di Keresidenan Bogor.

¹⁷ Hendi Jo, hlm. 84.

Demikian dari hal tersebut menjadi latar belakang penulis dalam penulisan skripsi ini dengan judul “*Peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor (1945-1947)*”. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat terutama dalam melestarikan kesejarahan tokoh-tokoh lokal.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam pembahasan diperlukan rumusan masalah agar pembahasan lebih jelas dan terstruktur. Adapun rumusan masalah dalam bahasan Peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor (1945-1947) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Harun Kabir dan situasi Keresidenan Bogor pada masa Revolusi Fisik?
2. Bagaimana peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor tahun 1945-1947?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan berbagai data yang mengkaji terkait Peran Harun Kabir dalam Perang Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor (1945-1947). Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Harun Kabir dan situasi Keresidenan Bogor pada masa Revolusi Fisik.
2. Untuk mengetahui peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor tahun 1945-1947.

D. Kajian Pustaka

Salah satu langkah awal yang diambil sebelum melanjutkan penelitian itu yaitu menelaah serta memahami terlebih dahulu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya agar memperoleh bahan acuan dan perbandingan yang

memiliki kaitannya dengan topik yang dibahas peneliti. Oleh karena itu ini menjadi sebuah media gambaran umum untuk melakukan penelitian dan terlebih lagi menjadikan sebuah referensi bagi peneliti. Ada beberapa kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya serta hampir memiliki kesamaan kajian dengan apa sedang penulis teliti.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut;

1. Buku Hendi Jo berjudul, "*Demi Republik: Perjuangan Kapten Harun Kabir 1942-1947*"

Buku ini membahas mengenai biografi Harun Kabir beserta perjuangannya pada masa kemerdekaan. Buku ini menjadi rujukan utama penulis serta memiliki kajian yang persis dan sangat relevan dengan yang penulis teliti. Adapun perbedaannya adalah kajian yang diteliti penulis lebih cenderung berfokus kepada peran Harun Kabir dalam konteks historis lokal dan bagaimana kaitannya dengan peristiwa Revolusi Fisik pada tahun 1945 hingga 1947 di Keresidenan Bogor serta pendekatan yang digunakan penulis yaitu menggunakan pendekatan akademis, sedangkan dalam buku ini dijelaskan bagaimana narasi biografi Harun Kabir diterangkan secara luas dari tahun 1942 hingga 1947 dengan pendekatan narasi biografis dan menggunakan konteks historis nasional.

2. Skripsi Anggas Iga Saputra berjudul, "*Tubagus Muslihat: Kiprah Pejuang Kemerdekaan di Bogor 1942-1945*"

Bahasan pada skripsi ini mengkaji mengenai peran Tubagus Muslihat yang menjadi salah satu pahlawan di Bogor. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan konteks tokoh, namun dengan objek tokoh dan rentang waktu yang berbeda. Skripsi ini lebih mengkaji peran tokoh Tubagus Muslihat tahun 1942-1945, sedangkan penulis mengkaji peran tokoh Harun Kabir tahun 1945-1947.

3. Skripsi Siti Saptunah berjudul, *“Kiprah K.H. Sholeh Iskandar dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Bogor tahun 1945-1992”*

Bahasan pada skripsi ini mengkaji mengenai peran K.H. Sholeh Iskandar dalam bidang sosial-agama dalam rentang tahun 1945-1992. K.H. Sholeh Iskandar merupakan salah satu pejuang Bogor yang juga berkiprah dalam mempertahankan kemerdekaan. Kajian yang membedakan dengan penulis yaitu pendekatan kajian yang berbeda, dalam penelitian Harun Kabir, penulis cenderung menggunakan pendekatan militer serta rentang waktu yang berbeda. Dalam kajian skripsi K.H Sholeh Iskandar menggunakan rentang waktu tahun 1945-1992, sedangkan penulis menggunakan rentang waktu pada tahun 1945-1947.

4. Skripsi Siti Aisyah berjudul, *“K.H. Abdullah bin Nuh dalam Perjuangan Kemerdekaan di Bogor (1943-1945)”*

Bahasan pada skripsi ini berisi tentang peran K.H. Abdullah bin Nuh dalam memperjuangkan kemerdekaan di Bogor pada tahun 1943-1945. K.H. Abdullah bin Nuh merupakan salah satu pejuang di Bogor yang sama-sama berkiprah dalam mempertahankan kemerdekaan. Kajian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji peran tokoh. Skripsi tersebut menggunakan rentang waktu 1943-1945 dan mengkaji peran K.H. Abdullah bin Nuh dalam memperjuangkan kemerdekaan di Bogor, sedangkan penulis mengkaji mengenai peran Harun Kabir dalam konteks Revolusi Fisik di wilayah Keresidenan Bogor.

5. Skripsi Yusuf Ridwan berjudul, *“Bogor pada Masa Revolusi Fisik 1945-1947”*.

Bahasan pada skripsi ini membahas mengenai kondisi wilayah Bogor pada masa Revolusi Fisik. Skripsi ini membahas secara luas tentang situasi sosial, ekonomi, politik hingga militer Bogor pada kisaran tahun 1945-1947. Skripsi ini memiliki tahun yang relevan dengan pembahasan, namun

objek kajiannya berbeda dengan penulis. Adapun penulis menggunakan pendekatan tokoh.

E. Metode Penelitian

Metode sejatinya adalah sebuah panduan dalam melakukan penelitian terhadap sesuatu, dalam sejarah sendiri dikenal dengan metode historis atau metode sejarah.¹⁸ Metode penelitian historis atau sejarah adalah cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa masa lampau.¹⁹ Kuntowijoyo memaparkan bahwa penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi).²⁰ Adapun langkah-langkah dalam metode historis adalah sebagai berikut;

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.²¹ Heuristik juga dapat diartikan sebagai tahapan penelusuran jejak daripada sumber-sumber.²² Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran, baik terdapat di Indonesia maupun di luar wilayah Indoensia sejak zaman prasejarah sampai sekarang.²³ Penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu.²⁴ Sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu sumber yang sezaman dengan

¹⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 34.

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 74.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013), hlm. 91.

²¹ Sulasman, hlm. 93.

²² Padiatra, hlm. 34.

²³ Sulasman, hlm. 95.

²⁴ Padiatra, hlm. 34-35.

peristiwa yang dikisahkan atau disebut sebagai sumber primer²⁵, sedangkan sumber sekunder sebagai sumber yang tidak sezaman namun membantu keabsahan dari sumber primer. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil sumber primer sebagai berikut;

a) Sumber tertulis:

- 1) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 19 Juli 1940.
- 2) Surat Kabar Pemandangan edisi 15 Oktober 1934.
- 3) Surat Riwayat Hidup Harun Kabir terbitan 7 Mei 1969.
- 4) Surat Riwayat Jabatan Militer dan Keterangan Kesaksian terbitan tanggal 25 April 1951.
- 5) Surat Keterangan dan Kesaksian Kabul Siradz.
- 6) Surat Keputusan Bintang Sakti oleh Jenderal Soeharto terbitan 6 November 1970.
- 7) Arsip Dokumen Tanda Penghargaan oleh Panglima Daerah Militer Siliwangi terbitan 5 Oktober 1969.

b) Sumber benda:

- 1) Rumah dinas bekas kediaman Harun Kabir di Jalan Ciwaringin, Bogor.
- 2) Makam Harun Kabir di TPU Ciandam.

c) Sumber visual:

- 1) Foto Harun Kabir dengan pakaian menak.
- 2) Foto Harun Kabir dengan seragam tentara.
- 3) Foto Harun Kabir dan Soekrati.

Adapun sumber sekunder berupa buku, skripsi, artikel jurnal serta sumber internet yang memiliki kajian yang relevan dengan pembahasan

²⁵ Sulasman, hlm. 96.

mengenai peran Harun Kabir dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini, kritik dilakukan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas.²⁶ Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik esktern dan intern. Kritik sumber dilakukan baik terhadap bahan materi maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.²⁷ Kritik esktern dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan atau sumber tersebut utuh, dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya, bisa dikatakan kritik esktern adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah, sedangkan kritik intern adalah menyelidiki isi sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.²⁸

Adapun hasil kritik esktern yang dihasilkan oleh penulis adalah sebagai berikut;

- a) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* yang ditemukan penulis adalah surat kabar yang edisi 19 Juli 1940 dengan No. 199 kode tahun 55e. Surat Kabar ini ditemukan penulis secara *online* melalui laman *website* Delpher Netherland pada tanggal 6 Oktober 2024. Kondisi surat masih terjaga melalui proses digitalisasi. Warna putih pada surat kabar tersebut

²⁶ Sulasman, hlm. 101.

²⁷ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 32.

²⁸ Sulasman, hlm. 102.

merupakan hasil *scanning*. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.

- b) Surat Kabar Pemandangan yang ditemukan penulis adalah surat kabar edisi 15 Oktober 1934 dengan No. 158 tahun ke-2. Surat Kabar ini ditemukan penulis secara *online* melalui *website* Khastara Perpustakaan Nasional pada tanggal 12 Oktober 2024. Kondisi surat berwarna coklat karena termakan usia. Surat Kabar tersebut merupakan hasil *scanning* tanpa pengubahan warna digital. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- c) Surat Riwayat Hidup Harun Kabir terbitan 7 Mei 1969 penulis dapatkan dari Bapak Hendi Johari (Jurnalis Sejarah dan Penulis) atas izin Bapak Rendy Brotomargono (ketua forum Taruna Harun Kabir dan cicit Harun Kabir) pada tanggal 12 Oktober 2024. Meskipun diterbitkan pada tahun 1969. Surat ini ditanda tangani oleh R. A. Kosasih selaku saksi sejarah yang merupakan kolega Harun Kabir di Brigade II Suryakencana serta Soekrati selaku saksi yang juga merupakan istri Harun Kabir. Kondisi surat terlihat berwarna coklat dikarenakan termakan usia. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- d) Surat Riwayat Jabatan Militer dan Keterangan Kesaksian terbitan tanggal 25 April 1951 ini didapatkan penulis dari Bapak Hendi Johari atas izin Bapak Rendy Brotomargono pada tanggal 12 Oktober 2024. Surat ini berbentuk salinan dan kondisinya terlihat berwarna coklat dikarenakan termakan usia. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- e) Surat Keterangan dan Kesaksian Kabul Siradz tanpa keterangan tahun tersebut didapatkan penulis dari Bapak Hendi Johari atas izin Bapak Rendy Brotomargono pada tanggal 12 Oktober 2024. Sumber ini ditulis atas kesaksian Kabul Siradz yang merupakan kawan yang sama-sama berjuang bersama Harun Kabir. Surat ini didigitalisasi melalui proses

scanning. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.

- f) Surat Keputusan Bintang Sakti oleh Jenderal Soeharto terbitan tanggal 6 November 1970 ini didapatkan penulis dari Bapak Hendi Johari atas izin Bapak Rendy Brotomargono pada tanggal 12 Oktober 2024. Surat ini merupakan surat keputusan Presiden dengan nomor 068/TK/Tahun 1970. Surat ini ditandatangani oleh Jenderal Soeharto selaku Presiden Republik Indonesia pada saat itu dan ditetapkan di Jakarta. Surat ini didigitalisasi melalui proses *scanning*. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- g) Arsip Dokumen Tanda Penghargaan Panglima Daerah Militer Siliwangi terbitan 5 Oktober 1969 yang ditandatangani oleh Antonius Josef Witono Sarsanto selaku Mayor Jenderal pada saat itu dan ditetapkan di Bandung ini didapatkan penulis melalui buku karya Hendi Johari dengan judul, “*Demi Republik: Perjuangan Kapten Harun Kabir 1942-1947*”. Sumber ini didapatkan dengan proses reprografi oleh penulis pada tanggal 6 Mei 2025 dan kemudian didigitalisasi melalui proses *scanning*. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- h) Rumah Harun Kabir yang ditemukan penulis adalah rumah dinas sekaligus bekas kediaman Harun Kabir dan keluarga. Rumah ini penulis telusuri pada tanggal 13 Oktober 2024. Kedua rumah tersebut masih berdiri kokoh dan masih ditinggali oleh seseorang, sebelumnya rumah yang berpaviliun tersebut sempat dijadikan cafe oleh warga setempat namun kemudian dikosongkan dan saat ini dijadikan sebagai kantor pemasaran PT. Wings, sedangkan rumah utama didiami oleh seseorang yang masih belum diketahui identitasnya. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.

- i) Makam Harun Kabir yang ditemukan penulis terletak di Kota Sukabumi yang berlokasi di Tempat Pemakaman Umum Ciandam. Makam ini dtelusuri penulis pada tanggal 9 Maret 2025. Makam tersebut masih dalam keadaan yang baik dan terjaga. Terdapat sebuah helm prajurit yang diletakkan di atas makam tersebut. Berdasarkan keterangan penjaga makam, helm perang tersebut merupakan helm replika, sedangkan helm perang asli yang sebelumnya diletakkan di atas makam tersebut telah hilang karena dicuri oleh seseorang. Selain itu makam Harun Kabir secara khusus dipagari bersama makam-makam keluarganya. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- j) Foto Harun Kabir dengan pakaian menak ditemukan penulis secara *online* melalui *website* Historia.id pada tanggal 25 Maret 2025. Kondisi foto terlihat utuh dengan warna hitam putih dengan tambahan hasil *editing* disertai latar belakang berwarna monokrom. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- k) Foto Harun Kabir yang mengenakan seragam tentara ditemukan penulis secara *online* pada tanggal 22 Maret 2025 melalui sosial media Instagram Taruna Harun Kabir yang merupakan forum keluarga besar dan keturunan Harun Kabir. Kondisi foto sangat baik dengan warna hitam putih dan didigitalisasi. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.
- l) Foto Harun Kabir bersama Soekrati selaku istri ditemukan penulis secara *online* pada tanggal 22 Maret 2025 melalui *website* Taruna Harun Kabir. Kondisi foto sedikit buram namun masih terlihat dengan warna hitam putih dan didigitalisasi. Sumber ini layak digunakan dan relevan dengan kajian penelitian penulis.

Adapun hasil kritik intern dari sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut;

- a) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* yang ditemukan penulis yaitu surat kabar yang diterbitkan pada 19 Juli 1940. Surat ini berisi mengenai diangkatnya Harun Kabir menjadi *ambtenaar* (pegawai sipil atau pejabat) di kantor Keresidenan Bogor pada tahun 1940. Redaksi tersebut dapat dilihat pada halaman 7, “*Tijdelijk belast met de betrekking van derde coinmies bij den Algemeenen Kantoordienst van het Binnenlandsch Bestuur in de provincie West-Java, RADEN HAROEN KABIER, thans eerste klerk bij het kantoor van den Assistant-Resident van Garoet, met bepaling, dat hij geplaast wordt bij het kantoor van den Resident van Buitenzorg.*” terj: “RADEN HAROEN KABIER, yang sekarang menjabat sebagai juru tulis ketiga pada Kantor Pemerintahan Dalam Negeri Provinsi Jawa Barat, untuk sementara waktu diangkat dalam jabatan juru tulis pertama pada kantor Asisten Residen Garut, dengan ketentuan bahwa yang bersangkutan akan ditempatkan pada kantor Residen Buitenzorg (Bogor).”
- b) Surat Kabar Pemandangan yang ditemukan penulis adalah surat kabar yang diterbitkan pada tanggal 15 Oktober 1934. Surat ini berisi mengenai pertunangan antara Harun Kabir dengan Soekrati yang diselenggarakan di Cilegon, Banten pada tanggal 14 Oktober 1934.
- c) Surat Riwayat Hidup Harun Kabir terbitan 7 Mei 1969 ini merupakan surat yang ditanda tangani oleh R. A. Kosasih selaku kolega Harun Kabir di Brigade II Suryakencana dan Soekrati yang merupakan istri dari Harun Kabir. Isi dalam surat ini memuat riwayat hidup Harun Kabir berdasarkan kesaksian R. A. Kosasih dan Soekrati. Terdapat pas foto Harun Kabir dan tanda tangan R. A. Kosasih dan Soekrati yang tercantum pada surat tersebut.

- d) Surat Riwayat Jabatan Militer dan Keterangan Kesaksian terbitan tanggal 25 April 1951 ini merupakan surat riwayat jabatan militer disertai kesaksian dari salah satu pihak yang bernama Kapten Soelaiman. Surat ini berisi keterangan mengenai pengangkatan pangkat Mayor dan jabatan Kepala Staf Resimen V Sukabumi kepada Harun Kabir. Dalam surat ini juga dicantumkan keterangan tentang gugurnya Harun Kabir pada tahun 1947.
- e) Surat Keterangan Kesaksian Kabul Siradz tanpa keterangan tahun ini merupakan surat kesaksian dari seseorang yang bernama Raden Moh. Kaboel Siradz selaku kolega seperjuangan Harun Kabir. Isi surat ini berisi kesaksian dari Kabul Siradz bahwa Harun Kabir pernah menjabat sebagai Kapten Zeni Pioneer di kesatuan Brigade II Suryakencana di wilayah Sukabumi. Tercantum juga bahwa Kabul Siradz memberikan kesaksian akan hal tersebut karena sama-sama berjuang bersama Harun Kabir.
- f) Surat Keputusan Bintang Sakti oleh Jenderal Soeharto yang diterbitkan pada tanggal 6 November 1970 merupakan surat resmi yang berisi mengenai keputusan resmi dari Presiden Republik Indonesia pada saat itu, yaitu Jenderal Soeharto tentang penganugerahan Tanda Bintang Sakti yang diberikan kepada Harun Kabir. Meskipun diterbitkan pada tahun 1970, sumber ini menguatkan kesaksian akan kepahlawanan terhadap Harun Kabir dengan skala nasional, sebagaimana dalam narasi di surat tersebut, “Memberikan kepada Almarhum KAPTEN CZI. Rd. HARUN KABIR, Anggota Direktorat Zenie Angkatan Darat suatu Tanda Kehormatan BINTANG SAKTI sebagai penghargaan atas keberanian dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewadajiban yang luar biasa yang disumbangkan kepada Negara dan Bangsa Indonesia.”

- g) Arsip Dokumen Tanda Penghargaan Panglima Daerah Militer Siliwangi yang diterbitkan pada 5 Oktober 1969 berisi mengenai penghargaan atas perjuangan Harun Kabir selama menjadi bagian Angkatan Bersenjata di Divisi I Siliwangi. Meskipun diterbitkan pada tahun 1969, sumber ini menjadi salah satu bagian dari bukti kesaksian dalam skala lokal mengenai Harun Kabir yang telah berjuang selama masa Revolusi Fisik
- h) Foto Rumah Harun Kabir yang ditemukan penulis merupakan rumah dinas yang pernah ditinggali oleh Harun Kabir beserta keluarga. Harun Kabir beserta keluarga tinggal di bagian bangunan berpaviliun, sedangkan rumah utama digunakan Harun Kabir untuk menampung wanita, orang tua bahkan anak yang merupakan warga Belanda yang diincar oleh para ekstremis republik. Rumah utama ini juga digunakan sebagai markas LR 33 dan juga tempat perlindungan Fatmawati beserta anak dan orang tua nya. Rumah ini juga sempat ditinggali oleh Tan Malaka. Namun kemudian pada saat Harun Kabir beserta keluarga melarikan diri dari kejaran tentara Inggris, rumah ini ditinggalkan dan dikosongkan begitu saja kecuali para interniran.
- i) Makam Harun Kabir yang ditemukan penulis di TPU Ciandam ini memiliki penjelasan mengenai adanya pemindahan jasad dari yang sebelumnya berada dari Hutan Cihurang, kemudian ke Taman Makam Pahlawan Cianjur, lalu kemudian terakhir di Tempat Pemakaman Umum Ciandam. Adanya pemindahan jasad ini dikarenakan adanya wasiat Harun Kabir agar dimakamkan di samping sang ayah, yaitu Raden Abung Kabir. Demikian hal tersebut berdasarkan pernyataan Hetty Kabir.
- j) Foto Harun Kabir yang mengenakan pakaian menak Sunda ini menggambarkan bagaimana Harun Kabir dengan tampilannya sebagai seorang menak. Dalam keterangan yang disebutkan oleh Hendi Johari, foto ini diambil pada kisaran tahun 1935 – 1936, di mana pada tahun

tersebut bersamaan dengan lahirnya putri pertama Harun dan Soekrati, yaitu Tina Kabir.

- k) Foto Harun Kabir yang mengenakan seragam tentara ini menggambarkan mengenai tampilannya semasa berjuang pada kisaran tahun 1945 hingga 1947. Meskipun tanpa keterangan tahun, foto ini menjadi gambaran sekaligus bukti mengenai perjuangannya sebagai bagian dari Angkatan Bersenjata.
- l) Foto Harun Kabir bersama Soekrati menggambarkan kedekatan hubungan keduanya sebagai pasangan suami-istri. Soekrati senantiasa menemani perjuangan Harun Kabir hingga kemudian menjadi seorang pelaku sekaligus saksi dalam perjuangan Harun Kabir.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan heuristik dan kritik, selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Dalam sejarah, fakta-fakta yang tersedia sangat terbatas dan tidak dapat diulang serta diimplementasikan sesuai keinginan.²⁹ Dalam hal ini sejarawan dituntut untuk dapat menggambarkan atau menginterpretasikan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan.³⁰ Interpretasi harus berbicara sendiri, artinya interpretasi menggunakan kemampuan dalam menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian.³¹ Penafsiran atau interpretasi sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah dan bersama dengan teori disusunlah fakta itu dalam interpretasi yang menyeluruh.³²

Dalam interpretasi pada bahasan ini penulis menggunakan pendekatan teori Elit Sosial yang digagas oleh Sartono Kartodirdjo. Dalam gagasannya,

²⁹ Sulasman, hlm. 107.

³⁰ Padiatra, hlm. 35

³¹ Sulasman, hlm. 107.

³² Sulasman, hlm. 111.

Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa elit sosial merupakan kelompok yang memegang kekuasaan dalam mengarahkan dan memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Elit sosial ini memiliki kemampuan untuk mengorganisasi dan memobilisasi massa dengan tujuan bersama, seringkali dalam situasi revolusi atau transisi besar.³³

Dari teori tersebut, dapat dikemukakan bahwa Harun Kabir, meskipun tidak memimpin pertempuran langsung, Harun Kabir memainkan peran penting dalam mengorganisasi milisi dan membuat keputusan strategis yang berpengaruh, seperti dalam aksi bumi hangus dan mengamankan beberapa fasilitas penting untuk menghambat upaya militer Belanda menguasai wilayah tersebut. Ia juga memberikan perlindungan kepada orang-orang Belanda yang tidak bersalah dan tidak berdaya di saat para rakyat republik menyerang siapapun tanpa pandang bulu. Harun Kabir juga memberikan perlindungan kepada orang tua Fatmawati serta anaknya, yaitu Guntur Soekarnoputra. Harun Kabir sendiri sempat berpidato di hadapan para anggota LR 33, “Kita berjuang dan bertempur bukan untuk kepentingan bangsa saja, melainkan juga demi kemanusiaan”. Harun Kabir selain memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, juga memiliki rasa kemanusiaan yang besar. Dengan demikian, sebagai pemimpin dalam konteks elit sosial, Harun Kabir menggunakan karismanya untuk menggerakkan dan memotivasi pengikutnya. Harun Kabir juga menggerakkan moral rakyat, terutama para pengikutnya dan kolega yang berjuang bersamanya serta strategi administratifnya yang dimana hal tersebut merupakan relevansi penerapan teori elit sosial Sartono Kartodirdjo yang menekankan pentingnya peran elit dalam membentuk arah perjuangan kolektif.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Elite dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 79-81.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.³⁴ Historiografi merupakan tahapan akhir penulis untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan. Pada tahapan ini penulis akan menggambarkan secara garis besar tentang Penulisan Penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu;

Bab I Pendahuluan, pada bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi tentang penelitian dari judul “*Peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor (1945 – 1947)*”.

Bab II Pembahasan mengenai *Biografi Harun Kabir* meliputi biografi Harun Kabir, bagaimana situasi wilayah Keresidenan Bogor pada Masa Awal Kemerdekaan, serta bagaimana Perang Bojongkokosan dan situasi Sukabumi-Cianjur 1945 – 1947.

Bab III Pembahasan mengenai *Peran Harun Kabir dalam Revolusi Fisik di Keresidenan Bogor 1945 – 1947* meliputi bagaimana peran Harun Kabir pada masa awal Kemerdekaan, peran Harun Kabir di Brigade II Suryakencana dan bagaimana akhir perjuangan Harun Kabir.

Bab IV Kesimpulan.

³⁴ Sulasman, hlm. 147.